




---

**KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI BERTEMA TEKNOLOGI**


---

Oleh

Iwan Sulistiawan

Prodi Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA

Email: [iwan.sulistiawan@stbalia.ac.id](mailto:iwan.sulistiawan@stbalia.ac.id)**Abstract**

*The research aims to see how ideas of ten Indonesian prominent poets in their poems that were categorized as poems with current technology topic by [www.sepenuhnya.com](http://www.sepenuhnya.com), function as social criticism of the negative impacts of technology. The method used is descriptive qualitative in a sociology of literature approach that regards literary work as social document or the expression of its society. The result of the research shows that all the poems did their function as conveying social criticism towards technology. The social criticism comprises all aspects of the negative impacts of technology, namely physical, psychological, social and environmental. These poems of technological topic are also categorized as obvious and prosaic poems of which ideas are easy to comprehend and do not open the potential of multi-interpretation.*

**Keywords:** *Poems, Technology, Impact, Social Criticism*

**PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan orang menulis karya sastra adalah untuk menyampaikan gagasan. Timpane & Watts (2001) mengatakan bahwa salah satu tujuan orang menulis puisi adalah untuk menggambarkan apa yang terjadi dalam masyarakatnya. Mohamad (2011) meringkas bahwa puisi-puisi yang ditulisnya adalah fragmen atau potongan-potongan pendek dari pengalaman, pengamatan, dan pemikirannya tentang peristiwa-peristiwa yang dihadapinya. Hikmat, Puspitasasri & Hidayatullah (2017) menambahkan bahwa kajian puisi bukan hanya mencakup unsur-unsur fisik puisi, seperti wujud, diksi, gaya bahasa dan citraan, melainkan juga unsur-unsur batin berupa tema, nada, suasana dan gagasan atau amanat.

Di antara gagasan-gagasan dalam karya sastra, dalam tiga genre besarnya, yakni, puisi, prosa dan drama, sebagian dapat dikategorikan sebagai kritik sosial.

Karya sastra sudah lama dikenal sebagai media penyampaian kritik sosial. Novel *Animal Farm* karya George Orwell menyindir keras apa yang terjadi di Rusia setelah era Bolshevik. Puisi "Television" karya Roald Dahl menyadarkan masyarakat akan dampak

buruk televisi terhadap anak-anak. Drama *Death of a Salesman* karya Arthur Miller mengejek kegagalan konsep kebahagiaan ala American Dream.

Dalam khazanah sastra Indonesia, Novel-novel karya Ahmad Tohari dan Tere Liye banyak mengkritik kepincangan-kepincangan sosial dalam masyarakat. Puisi-puisi Wiji Thukul banyak menyerang rezim Orde Baru yang bahkan konon berakibat dirinya dlenyapkan tanpa jejak. Kritik terhadap rezim politik orde baru juga menjadi tema utama pementasan-pementasan drama Bengkel Teater WS Rendra dan Teater Koma N. Riantiarno.

Evi Idawati (dalam Burhani, 2011) menegaskan bahwa penyair memang harus tanggap terhadap kondisi sosial jadi puisi harus dibawa ke ruang yang lebih luas dan diapresiasi tinggi, bukan hanya sekedar permainan diksi, semiotika dan metafora.

Tentu saja kritik sosial dalam karya sastra bisa terkait dengan bidang apa saja termasuk teknologi. Teknologi sesungguhnya adalah penerapan dari sains yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan memberi kemudahan dalam hidup manusia. Namun



teknologi juga kerap menjadi sasaran kritik karena dampak negatif yang ditimbulkannya.

Penelitian ini mencoba melihat apakah puisi-puisi karya beberapa penyair ternama Indonesia yang karya-karya dikumpulkan dengan tajuk “Kumpulan Puisi tentang Teknologi Masa Kini” oleh situs *sepenuhnya.com* juga dipakai sebagai media penyampaian kritik sosial atas dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi, termasuk melihat dampak-dampak negatif teknologi pada aspek apa sajakah yang menjadi sasaran kritik para penyair tersebut. Tak ketinggalan akan dilihat pula apakah puisi-puisi yang jadi objek penelitian termasuk puisi gelap atau puisi terang karena berkaitan dengan tingkat kesulitan memahami gagasan kritik sosial yang dikandungnya.

### LANDASAN TEORI

Pendekatan sosiologi dalam penelitian sastra menurut Welles & Warren (1990) adalah pendekatan yang menjadikan karya sastra sebagai dokumen sosial. Karya sastra dipelajari sebagai potret kenyataan sosial. Pendekatan sosiologi terhadap karya sastra juga diperkuat dengan penjelasan dari Laurenson & Swingewood (1972) bahwa karya sastra, di luar unsur-unsur intrinsiknya, juga tidak boleh dipisahkan dari kehidupan penciptanya, termasuk cara dia beradaptasi dengan tantangan-tantangan hidupnya, dan niatnya untuk membuat perubahan.

Lebih jauh dari itu, sastra dapat digunakan sebagai kritik sosial. Adapun tindakan mengkritik dapat dilakukan oleh siapa pun termasuk sastrawan, dan kritik sosial adalah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial yang ada. Karya sastra yang berfungsi sebagai kritik sosial merupakan bentuk komunikasi masyarakat yang ampuh sebagai sebuah kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat (Ahadiat dalam Ahmad, 2017).

Taum (1997) menjelaskan bahwa studi sosiologis terhadap sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra merupakan

ekspresi masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat dan dalam batas-batas tertentu, khususnya dalam kritik sastra Marxis, mendapatkan penekanan pada aspek pragmatiknya di mana karya sastra dijadikan sebagai alat perjuangan politik.

Dalam ranah sosiologi, kritik sosial dalam karya sastra dapat digolongkan ke dalam kontrol sosial. Sudarsono & Wijayanti (2016) menjelaskan bahwa kontrol sosial adalah pengawasan yang dilakukan masyarakat yang mencakup segala proses baik yang direncanakan atau tidak, bersifat mendidik, mengajak atau memaksa warga masyarakat untuk mematuhi kaidah-kaidah, nilai serta norma.

Bisa dikatakan bahwa tujuan kontrol sosial adalah untuk mencapai keserasian, ketenteraman dan keadaan damai antara stabilitas dalam masyarakat dengan perubahan-perubahan yang terjadi yang kerap mengganggu keselarasan serta kepastian yang berkeadilan.

Di antara perubahan-perubahan yang dapat mengganggu keserasian dan kepastian berkeadilan dalam masyarakat adalah dampak-dampak negatif dari perkembangan teknologi. Penelitian ini melihat bagaimana salah satu genre sastra, yakni puisi, masih menjadi alat efektif kritik sosial terhadap dampak-dampak negatif dari teknologi.

Tidak selalu mudah bagi pembaca untuk memahami pesan atau gagasan, termasuk kritik sosial dalam puisi karena seringkali puisi ditulis dalam bahasa yang dipadatkan (*condensed*). Dalam khazanah puisi dikenal istilah puisi terang, yang bahasanya mudah dipahami dan sebaliknya, puisi gelap, yakni puisi yang sulit dipahami. Situs [ensiklopedia.kemdikbud.go.id](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id) cukup jelas menggambarkan bahwa puisi gelap adalah puisi yang banyak menggunakan majas, kias, simbol atau lambang pribadi sehingga sulit dimengerti maksudnya. Puisi gelap membuat pembaca kesulitan menafsirkan makna atau pesannya karena makna tersebut tersembunyi dan bertingkat-tingkat dan mengandung tingkat kerumitan yang tinggi



serta mengandung keruwetan atau kerumitan pemikiran atau bahkan ketiadaan makna sama sekali. Studi tentang kritik sosial dalam puisi akan sangat terbantu apabila puisi-puisi yang diteliti masuk dalam kategori puisi terang atau gampang dipahami.

Dampak negatif teknologi telah lama menjadi topik hangat pembicaraan para pakar. Ibidunmoye (2017) menjelaskan bahwa dampak negatif teknologi terkait dengan 3 hal, yakni

1. Frekuensi, yakni pemakaian perangkat teknologi secara berlebihan dari segi waktu, misalnya ketergantungan terhadap telepon genggam.
2. Hubungan, yakni berkurangnya komunikasi dan interaksi sosial langsung antar teman dan keluarga, misalnya panggilan lewat video sehingga pertemuan dirasa tidak perlu.
3. Kegiatan Fisik, yakni berkurangnya kegiatan fisik karena semua bisa dipenuhi oleh gawai atau perangkat teknologi, misalnya berbelanja tidak perlu ke pasar, menonton film tidak perlu ke bioskop.

Legg (2020) meringkas dampak negatif Teknologi menjadi 2 jenis efek saja, yaitu:

1. Dampak Psikologis, seperti isolasi dalam artian manusia jadi terperangkap oleh teknologi dan tidak bergaul atau membaaur, serta timbulnya depresi dan kecemasan, dll.
2. Dampak Fisik, seperti ketegangan mata karena berlama-lama di depan layar komputer, salah postur sehingga mengakibatkan masalah-masalah muskuloskeletal atau masalah-masalah terkait otot, tulang dan persendian, kesulitan untuk tidur, serta berkurangnya aktivitas fisik yang dapat menyebabkan, di antaranya, obesitas dan penyakit jantung.

Eren (2022) menambahkan satu dampak lagi, yaitu dampak buruk terhadap

lingkungan, seperti musnahnya keanekaragaman hayati, perubahan iklim, bocornya lapisan ozon, limbah berbahaya, polusi air, polusi udara, dll.

Pembangunan pabrik sebagai penerapan dari perkembangan teknologi memang sering harus mengorbankan lingkungan atau habitat alamiah aneka satwa. Situs yang khusus membahas isu-isu lingkungan, field.org.uk (2018) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa kegiatan pembangunan pabrik-pabrik menyebabkan berbagai kerusakan, yakni pemanasan global, polusi udara, air dan tanah, penurunan kondisi kesehatan masyarakat dan yang terakhir adalah perusakan lingkungan margasatwa.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disarikan bahwa dampak atau efek negatif dari teknologi adalah:

1. Dampak Fisik
2. Dampak Psikologis
3. Dampak Sosial
4. Dampak Lingkungan

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan berfokus pada karya sastra, yang oleh Pradotokusumo (2005) disebut juga pendekatan objektif. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memerhatikan aspek historis, terutama terkait konteks di mana dan kapan puisi itu diciptakan karena berhubungan erat dengan pesan masing-masing puisi sebagai kritik sosial.

Puisi-puisi yang menjadi objek penelitian ini adalah sejumlah puisi karya para penyair terkemuka di Indonesia, yakni:

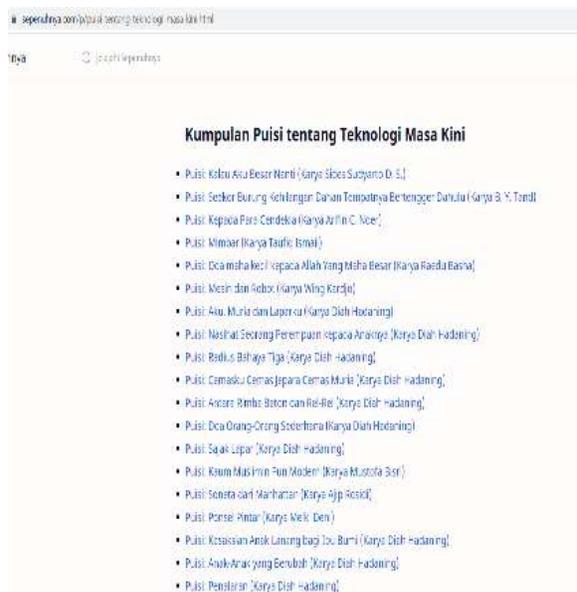
1. Ahmad Mustofa Bisri
2. Ajip Rosidi
3. Arifin C. Noer
4. B.Y. Tand
5. Diah Hadaning
6. Melki Deni
7. Raedu Basha
8. Sides Sudyarto D.S.



9. Taufiq Ismail

10. Wing Kardjo

Klasifikasi objek penelitian ini sudah dilakukan langsung oleh situs [www.sepenuhnya.com](http://www.sepenuhnya.com) dengan mengkategorisasikan puisi-puisi karya kesepuluh penyair ini ke dalam tajuk “Kumpulan Puisi tentang Teknologi Masa Kini”. Tajuk ini dapat dilihat pada tampilan di situs [sepenuhnya.com](http://www.sepenuhnya.com).



Sumber: [www.sepenuhnya.com](http://www.sepenuhnya.com)

Penelitian berfokus pada isi tiap puisi dari masing-masing penyair, lalu dimasukkan ke dalam kategori kritik sosial terhadap jenis dampak teknologi sesuai yang diuraikan dalam kajian pustaka, untuk kemudian dilihat pula segi gelap terang gagasan yang disampaikan pada puisi-puisi tersebut secara keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Ahmad Mustofa Bisri** dalam puisinya “Kaum Muslimin Pun Modern” menyindir tajam dampak teknologi yang menjauhkan manusia dari bentuk-bentuk komunikasi langsung; shalat dengan imam televisi 50 inch, mendapat jodoh lewat biro jodoh, kawin via telepon, dan lebih jauh lagi

*Mereka berkomunikasi jarak jauh*

*Dengan bahasa-bahasa yang tak saling menyentuh*

*Mereka tak lagi berbeda pendapat*

*Karena beda pendapat menghabiskan energi*

*Dan tidak praktis sama sekali*

*Mereka menggantinya dengan kebencian dan permusuhan.*

Kurangnya interaksi langsung mengakibatkan dampak sosial berupa kebencian dan permusuhan.

**Ajip Rosidi** dalam “Soneta dari Manhattan” menyindir bahwa dengan majunya perkembangan teknologi justru persoalan yang dihadapi manusia semakin kompleks. Teknologi dalam hal ini memberikan dampak psikologis yang buruk.

*Adakah dengan perkembangan teknologi Manusia telah menemukan dirinya sendiri?*

*Kau hanya tahu: komputer ternyata menghasilkan banyak persoalan.*

**Arifin C. Noer** dalam “Kepada Para Cendekia” menyoroti sekaligus dampak buruk sosial dan fisik dari teknologi kepada umat manusia. Manusia sibuk mengejar perkembangan teknologi sementara ia lupa mengevaluasi kemanusiannya sendiri yang semakin hilang. Di sisi lain teknologi juga lah yang menghadirkan senjata-senjata kimia yang membunuh banyak manusia.

*Justru dengan ini diharapkan tuan-tuan kembali bersidang*

*dan kembali sekali lagi meneliti bumi sendiri:*

*di balik dada ini! Bersidanglah sementara tuan-tuan sibuk memotret Planit-planit lain. Atau adakah di antara tuan-tuan yang hendak membantah?*

*Memang senjata-senjata kita luar biasa dan memang cuma inilah kemajuan kita; duh getirnya*



*Maut telah dengan semangat kita bantu  
dengan ramuan-ramuan kimia*

**B.Y. Tand** terang-terangan mengkritik dampak teknologi terhadap lingkungan dalam puisinya “Seekor Burung Kehilangan Dahan Tempatnya Bertengger Dahulu”. Digambarkan tentang seekor burung yang terpaksa harus menerima kenyataan harus tinggal di cerobong asap sebuah pabrik karena tak lagi bisa menemukan tempat hinggapnya dulu.

*Seekor burung mengatupkan sayapnya  
bertengger  
di atas cerobong sebuah pabrik,  
termenung sendiri  
Matanya liar mencari dahan tempatnya  
bertengger  
dahulu ketika mengepak-ngepakkan  
sayapnya*

**Diah Hadaning** hadir dalam kumpulan puisi bertema teknologi ini dengan jumlah puisi terbanyak, yakni 10 puisi. Seluruh puisi Hadaning hadir dengan kritik sosial yang tegas dan terang benderang yang mencakup dampak buruk teknologi di semua aspek; fisik, psikologis, sosial dan lingkungan.

1. Puisi Aku, Muria dan Laparku; dampak sosial teknologi membuat manusia tak berdaya.

*Ketika teknologi lapar  
tiba-tiba aku gagu*

2. Puisi Nasihat Seorang Perempuan Kepada Anaknya; dampak teknologi yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

*kuluruskan keluh kesalmu  
tentang bumi yang hijau biru  
begini, ya anakku  
sepanjang windu  
dicangkuli para rakus teknologi  
hingga tanah retak*

*hingga langit koyak*

3. Puisi Radius Bahaya Tiga; potensi dampak buruk terhadap lingkungan pegunungan.

*: kalian kan pada rela?  
Jika dibangun istana teknologi  
di hamparan gunung tua ini  
ya, ini pengorbanan tanpa pamrih  
untuk banyak orang  
untuk bukan diri sendiri!  
(jadi tak termasuk kita pakne?  
tanya perempuan sederhana  
pada suaminya lelaki dari utara  
ya embuh mbokne, jawabnya parau)*

4. Puisi Cemasku Cemas Jepara Cemas Muria; Dampak teknologi terhadap lingkungan, dalam hal ini hujan asam akan merusak ekosistem air dengan kandungan aluminiumnya yang akan mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan tanaman.

*cemas langit hujan asam  
karena satu siang orang bilang  
kota ini daerah bahaya tiga*

5. Puisi Antara Rimba Beton dan Rel-Rel; Kritik tajam tentang lingkungan yang rusak akibat pembangunan industri sangat terasa dalam puisi ini juga kepedulian sosial yang hilang

*azanku mengayun pucuk  
menara  
yang rindu matahari baru tanpa  
ampas teknologi.  
Siapa menatapku, siapa  
menyahutku  
sedang udara kian terbakar  
sedang rasa cinta kian ambyar  
membentuk jurang lebar*



6. Puisi Doa Orang-Orang Sederhana; Terdapat kekhawatiran yang besar bahwa teknologi nuklir bakal memberi dampak bagi kesehatan fisik masyarakat.

*Tuhan Yang Maha Segalanya  
dengarlah doa kami  
jauhkan kami dari keangkuhan  
teknologi  
di kota keratin ada seminar  
kata orang kita tidak butuh  
nuklir*

sambil menambahkan bahwa orang-orang sudah bosan dijadikan tumbal atau komoditi kepentingan para penguasa.

7. Puisi Sajak Lapar; Puisi ini mengkritik keserakahan manusia yang sampai tega “makan manusia” lain demi kepentingan teknologi. Teknologi bisa sampai mengubah kondisi psikologis manusia.

*: aku makan gunung dan hutan  
aku makan sawah dan lahan  
aku makan pulau dan isi lautan  
aku makan petani dan nelayan  
aku makan kota dan nasib  
saudaraku.*

*...  
Ketika teknologi lapar  
haruskah kuberikan gunung  
Mahkota?*

8. Puisi Kesaksian Anak Lanang bagi Ibu Bumi; Dampak sosial yang buruk dari teknologi sangat dicemaskan dalam puisi ini, teknologi dianggap bisa menjadi penyebab kerusakan besar-besaran.

*asapi wajah hari dengan jelaga  
teknologi  
dari fajar ke fajar hilang sadar*

*beton-beton melukai jadi cadar  
keangkuhan kita melelang cinta  
ibu luka lahirkan lava dendam  
ibu luka muntahkan gugur  
tanah  
ibu luka bangkitkan murka  
badai*

9. Puisi Anak-Anak yang Berubah; Kritik tajam Diah Hadaning terhadap dampak psikologis dari anak-anak yang kecanduan teknologi sampai mengubah perilaku mereka.

*Anak-anak tak lagi suka bicara  
tak lagi suka diinterupsi  
Lidahnya, hasratnya, akalunya  
telah dirampas tabung  
beradiasi  
Aku telah lama kehilangan  
mereka  
keluh seorang perempuan  
sederhana*

10. Puisi Penalaran; Dampak psikologis dari teknologi menjadi sasaran kritik puisi ini. Anak-anak zaman sekarang dinilai tak lagi kritis dan mandiri akibat dicekoki teknologi sejak lahir.

*Anak-anak lahir dari rahim  
tercemar  
dibesarkan mimpi-mimpi dalam  
layar kaca  
tumbuh jadi benalu, parasit dan  
me-angsa  
Anak-anak lupa wajah ibu  
digantikan wajah-wajah iklan  
siang malam  
seni hidup telah berganti  
bendera  
berkibaran di angan-angan  
warna-warna berkelebatan  
memenjara penalaran.*

**Melki Deni** dengan puisinya “Ponsel Pintar” secara lugas mengkritik dampak



psikologis telepon genggam yang membuat banyak orang kecanduan alias tidak bisa hidup tanpa menggenggam gawai produk teknologi tersebut.

*Seperti Tuhan yang kasat mata,  
misalnya.*

*Yang menolong siapa saja,  
yang biasa disembah 24 jam.*

**Raedu Basha** dalam puisinya “Doa maha kecil kepada Allah Yang Maha Besar” menyoroti dampak sosial teknologi yang sering digunakan para penguasa sebagai tameng untuk membela atau membenarkan tindakan mereka yang seolah-olah membela rakyat, padahal kenyataannya adalah sebaliknya.

*demi orang-orang kecil  
merekalah yang terlihat lesu  
dipetangkan amarah zaman  
ketika berita TV dan Internet selalu  
mengobarkan pembelaan atas nama  
mereka,  
padahal pencekal tetaplah pencekal*

**Sides Sudyarto D.S.** dalam puisi berjudul “Kalau Aku Besar Nanti” tanpa tedeng aling-aling metafora dan diksi puitis, tegas mengkritik dampak buruk teknologi terhadap lingkungan dan kesehatan fisik manusia.

*Akan kupelajari teknologi  
Mesin-mesin mobil pasti  
Mesin-mesin motor kuteliti  
Agar asapnya tak jadi sumber polusi  
Kotori langit biru dan cemari bumi  
...  
Asap-asap dari knalpot mesin kami  
Tak lagi melobangi baru-paru ini  
Mesin mobil dan motor kuganti  
Tak lagi berbahaya ancam bayi-bayi  
Dalam kandungan bunda kasih sejati*

**Taufiq Ismail** sudah lama dikenal sebagai penyair kritik sosial. Tak heran puisinya yang bertajuk “Mimbar” juga melakukan hal yang

sama. Puisi ini mengkritik teknologi yang lebih sering digunakan penguasa untuk kepentingan mereka. Puisi ini menuntut kebebasan masyarakat untuk ikut juga menentukan ke arah mana teknologi harus dikembangkan.

*Dari mimbar ini diputar lagi  
Sejarah kemanusiaan  
Perkembangan teknologi  
Tanpa ketakutan*

**Wing Kardjo** dalam 2 puisinya “Mesin dan Robot” dan “Mesin dan Robot (2)” mengkhawatirkan dampak sosial teknologi, yakni pengangguran besar-besaran karena di masa depan diramalkan bahwa sebagian besar pekerjaan manusia akan bisa ditangani oleh robot.

*Mesin-mesin dan robot bekerja lebih  
baik daripada buruh  
tak perlu makan, tak perlu minum, tak  
perlu tidur, bisa  
bekerja penuh sehari-semalam dalam  
tempat terang,  
dalam tempat gelap dengan irama yang  
tetap.*

Dari segi pemilihan diksi, majas, kias, citraan, lambang dan unsur-unsur intrinsik lainnya, seluruh puisi tersebut masih bisa digolongkan ke dalam puisi terang yang gagasan-gagasannya relatif mudah dipahami. Unsur-unsur puisi gelap memang ditemukan pada sebagian puisi, terutama dalam puisi-puisi karya Diah Hadaning. Meskipun demikian, pada bagian-bagian penyampaian kritik sosial, Diah Hadaning menyampaikannya dengan terang.

## PENUTUP

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kumpulan bertema teknologi masa kini versi situs [www.sepenuhnya.com](http://www.sepenuhnya.com) digunakan oleh penyairnya untuk menyampaikan kritik sosial. Kritik sosial yang disampaikan mencakup semua dampak negatif dari



teknologi, yakni dampak fisik, dampak psikologis, dampak sosial dan dampak lingkungan. Puisi-puisi tersebut juga tidak sulit dipahami karena meski beberapa bagian puisi terdapat majas, kias, lambang dan ekspresi lain yang sifatnya pribadi, bagian di mana penyair menyampaikan gagasan kritik sosialnya masih tergolong terang benderang dan cenderung bergaya puisi prosais dengan diksi yang lugas sehingga relatif mudah dipahami dan tidak menimbulkan potensi penafsiran beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, Dasril (ed.). (2017, 27 Februari). Dr. *Endut Ahadiat, M. Hum: Sastra Berfungsi Sebagai Kritik Sosial*. <https://www.portalberitaeditor.com/dr-endut-ahadiat-m-hum-sastra-berfungsi-sebagai-kritik-sosial/>
- [2] Burhani, Ruslan (ed.). (2011, 30 Juli). *Penyair: Puisi Dapat Menjadi Media Kritik Sosial*. <https://www.antaraneews.com/berita/269417/penyair-puisi-dapat-menjadi-media-kritik-sosial>.
- [3] Eren, Halit. (2022). *Impact of Technology on Environment*. Encyclopaedia of Electrical Engineering, 24 Volume Set Edition: 1stChapter: Article 7703. Wiley
- [4] Hikmat, A., Puspitasari, N.A., & Hidayatullah, S. *Kajian Puisi*. (2017). Jakarta: FKIP UHAMKA.
- [5] *How Can Factories Affect The Environment?*. (2018). Diakses pada Desember 1, 2022. <http://www.field.org.uk/how-can-factories-affect-the-environment>
- [6] Ibidunmoye, Wemimo. (2017). *Relations between Humans and Technology*. Smaland, Sweden: Faculty of Technology, Linnaeus University.
- [7] *Kumpulan Puisi tentang Teknologi Masa Kini*. Diakses pada Desember 1, 2022. <https://www.sepenuhnya.com/p/puisi-tentang-teknologi-masa-kini.html>
- [8] Legg, J. Timothy. (2020). *Negative effects of technology: What to know*. Diakses dari <https://www.medicalnewstoday.com/articles/negative-effects-of-technology>
- [9] Mohamad, Goenawan. (2011). *Puisi dan Antipuisi*. Jakarta: Tempo & PT Grafiti.
- [10] *Puisi Gelap*. Diakses pada Desember 1, 2022. [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Puisi\\_Gelap](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Puisi_Gelap)
- [11] Pradotokusumo, Partini S. (2005), *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Sudarsono, Agus & Agustina Tri Wijayanti. (2016). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- [13] Swingewood, Alan & Diane Laurenson. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladin: Univercity of Michigan.
- [14] Taum, Yoseph Yapi. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Flores, NTT: Penerbit Nusa Indah.
- [15] Timpane, John & Maureen Watts. (2001). *Poetry for Dummies*. New Jersey: Wiley Publishing, Inc.
- [16] Wellek, Renne & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Jaya.